

## Nilai Budaya Suku Paser dalam Cerita Rakyat Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas

Desy Sitti Khadijah<sup>(1)</sup>, Nina Queena Hadi Putri<sup>(2)</sup>, Alfian Rokhmansyah<sup>(3)</sup>

<sup>123</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: <sup>1</sup>desykhadijah@gmail.com, <sup>2</sup>nina.queena@fkip.unmul.ac.id,  
<sup>3</sup>alfian@fkip.unmul.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini menggali dua cerita rakyat dari Kalimantan Timur, yakni Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas, dengan pendekatan antropologi sastra berdasarkan tujuh aspek yaitu peralatan hidup manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem kebahasaan, sistem pengetahuan dan sistem religi, dan kesenian. Dari hasil analisis, dua cerita tersebut bukan hanya sekedar cerita rakyat Paser namun mencerminkan kehidupan budaya suku Paser di wilayah Paser serta cara bugis penekki memberikan warna dalam cerita rakyat suku paser. Nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut yaitu alat kehidupan, mulai dari penggunaan alat musik, alat transportasi, senjata untuk berperang, dan barang sehari-hari sebagai simbol identitas dan alat praktis. Pada aspek mata pencaharian, terdapat perdagangan dan habib dalam cerita dimana habib untuk menyembuhkan seseorang sebagai pengganti dokter. Sistem masyarakat yang menunjukkan hierarki sosial dengan raja dan pangeran, dan peran gender yang dominan laki-laki, serta gotong royong. Bahasa penuh kata sapaan formal seperti Tuanku, Baginda. terdapat gambaran itu pengetahuan mengenai strategi perang, agama yang berkaitan dengan leluhur menjadikan pandangan yang dianut oleh masyarakat setempat. Selain itu terdapat kesenian yaitu alat musik dan pakaian adat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui buku cerita rakyat paser berau dan menganalisis melalui teks cerita tersebut.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-11-2025

Disetujui pada : 20-12-2025

Dipublikasikan pada : 01-01-2026

---

### Kata Kunci:

*Nilai Budaya, Cerita Rakyat, Pinangan Andi Mappanyuki, Peperangan di Sadurengas*

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v10i1.1418](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1418)

---

## PENDAHULUAN

Sastra yang merupakan sarana bagi manusia untuk mengekspresikan emosi, selalu berkaitan dan berhubungan erat dengan konteks budaya masyarakat. Sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai dokumen penting yang mengungkapkan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat (Sayuti, 2022). Dalam hal ini, sastra, yang dipandang sebagai wujud budaya merupakan medium artistik yang menguraikan berbagai aspek pengalaman manusia (Altun, 2023).

Cerita rakyat merupakan hasil kreativitas budaya, menjadi salah satu aspek penting dan krusial dalam warisan budaya yang perlu dijaga agar tidak punah. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang juga sebagai disiplin ilmu yang mempelajari dan mengumpulkan cerita rakyat dan tradisi lisan. Maka terdapat Penelitian folklore yang tidak hanya sekedar menyediakan hiburan, melainkan juga memberikan pemahaman mendalam mengenai pandangan dunia, tradisi, kepercayaan, dan kegiatan suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia, terutama di Kalimantan Timur, folklore yang berkembang di wilayah Paser merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional yang patut dikaji lebih mendalam.

Paser merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Kalimantan Timur. Cerita rakyat di daerah ini sering kali menggambarkan rutinitas sehari-hari, seperti aturan adat, dan peristiwa sejarah yang membentuk komunitas lokal. Dua cerita terkenal yang sering kali dibicarakan oleh masyarakat paser dan masyarakat bugis yang ada di kabupaten paser dan penajam paser utara yaitu cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan cerita Peperangan di Sadurengas. Kedua cerita ini menyajikan

perspektif tentang suku adat paser dan bugis dimana terdapat nilai-nilai dan unsur magis serta nilai-nilai sosial dan harga diri yang terdapat pada masing-masing suku.

Penelitian ini menggali tentang antropologi sastra yang terdapat pada cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan cerita Peperangan di Sadurengas. Antropologi adalah penelitian tentang manusia, yang dimaksud manusia adalah sikap dan perilakunya (Moganapriya Nedumaran & Ramya Suresh, 2022) Sedangkan karya sastra sendiri merupakan cerminan kehidupan nyata yang terjadi dalam cerita.

Dalam unsur-unsur nilai kebudayaan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (dalam Herlim dkk., 2024) membaginya menjadi tujuh unsur, yaitu (1) sistem religi, (2) sistem kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem bahasa, (5) sistem peralatan hidup, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) kesenian. Sedangkan dalam penelitian (Mahfudoh dkk., 2023) dalam novel Telegram Titik Jabis karya Fathullah Wadji menampilkan kebudayaan masyarakat Jawa Barat yang direpresentasikan melalui lima unsur nilai kebudayaan berupa mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Menurut dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dapat diwakili oleh lima unsur antropologi sastra yaitu mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, pengetahuan dan sistem religi.

Penelitian dengan mengkaji dalam bidang antropologi sastra dalam cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan cerita Peperangan di Sadurengas terlihat sisi-sisi kebudayaan dalam suku paser dan suku bugis panekki untuk menceritakan dan mendukung kebudayaan dari suku paser tersebut yang terdapat dalam cerita tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra Koentjaraningrat sebagai landasan analisis. (Herlim dkk., 2024) menjelaskan tujuh aspek kebudayaan universal (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem pengetahuan, dan (6) sistem religi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana data menjadi inti penelitian, berasal dari Cerita Rakyat Paser-Berau Kalimantan Timur guna menangkap esensi makna, menggali hipotesis potensial, dan membentuk pemahaman tentang fenomena yang diamati. Sumber data penelitian ini adalah dokumen cerita rakyat paser-berau (cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan cerita peperangan di Sadurengas). Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dari buku cerita rakyat paser dan berau. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data berupa cerita "Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas yang terdapat dalam buku cerita rak, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian menganalisis cerita dokumen cerita rakyat paser-berau (cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan cerita peperangan di Sadurengas terdapat 7 aspek kebudayaan yaitu (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem pengetahuan, dan (6) sistem religi.

### **1. Peralatan hidup manusia**

Dalam teori antropologi sastra, peralatan hidup manusia dalam cerita rakyat merupakan alat dan instrumen yang digunakan manusia untuk merefleksikan dan mewakili dalam mengekspresikan kehidupan sosial budaya dan psikologis. Peralatan hidup tersebut tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga simbolis, mencerminkan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat yang bersangkutan. Peralatan hidup dalam konteks ini berfungsi sebagai medium untuk memahami keselarasan antara manusia, alam, dan sesama (Rahman, 2022).

Dalam cerita rakyat Paser-Berau khususnya pada cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan cerita Peperangan di Sadurengas terdapat alat-alat yang digunakan manusia seperti;

a. Alat transportasi

Alat transportasi yang digunakan dalam cerita Pinangan Andi Mappanyuki yaitu tiga buah kapal pinisi yang bertiang dua digunakan suku Bugis Penekki untuk mempertanyakan jawaban lamaran dari Andi Mappanyuki yang ditujukan kepada Aji Ra'enah terdapat pada kutipan cerita

*Tiga buah pinisi bertiang dua terlihat merapat di dermaga Kerajaan Sadurengas diiringi suara gendang dan serunai menandakan kedatangan rombongan dari Negeri Penekki (hlm:148)*

Selain itu, untuk menyebrangi sungai Kandilo para pasukan memakai perahu lepa (perahu dayung kecil) terdapat pada kutipan cerita

*Ada yang tergeletak di atas perahu lepa. Adapula yang langsung jatuh ke sungai (hlm: 151)*

Dari dua alat transportasi yang sama-sama kapal dan perahu yaitu transportasi air bisa disimpulkan bahwa alat transportasi yang digunakan oleh suku paser karena lingkungan suku paser yang masih dikelilingi sungai kandilo bahwa secara tidak langsung bahwa suku pase rmenggunakan perahu.

b. Senjata

Senjata yang digunakan dalam cerita peperangan di Sadurengas yaitu meriam. Digunakan oleh kerajaan Sadurengas untuk berperang yaitu panahan, mandau, parang, tombak, dan anak busur sehingga dapat memenangkan perang terdapat dalam kutipan cerita

*Tidak lama berselang meriam-meriam Sadurengas sudah mengarah ke barisan belakang pasukan Penekki (hlm.152)*

*Letupan itu mengarah ke barisan prajurit. Belum hilang dengung letupan itu terdengar jeritan di sana-sini menyahutnya. Anak-anak panah berhambur mencari sasaran. Mandau, parang, tombak dan senjata lainnya berkilat menyambar menuai mangsa (hlm 154)*

Peluru Picunang digunakan oleh Bugis Penekki untuk meruntuhkan pertahanan kerajaan Sadurengas. Peluru ini terkena oleh panglima juga Pangeran Aji Geger yang memimpin peperangan tersebut. Disebutkan bahwa peluru Picunang tidak akan menyentuh tanah kecuali terkena tubuh manusia serta peluru ini mengandung racun yang sangat kuat, sehingga pangeran Aji Geger terluka. Meskipun bukan berasal dari suku paser, disini memperlihatkan kemampuan pasukan paser dalam menghadapi suku bugis penekki terdapat dalam kutipan cerita Panglima Besar Pasukan Sadurengas yakni;

*Pangeran Aji Geger terduduk dengan darah segar yang mengalir di pahanya. Rupanya, sang Pangeran terkena peluru picunang. Keadaan itu tidak berlangsung lama (hlm. 144)*

c. Bendera

Bendera kuning bergambar macan tutul yang merupakan simbol pusaka kerajaan Sadurengas yang akan dibawa oleh kakah (pemimpin perang Kerajaan Sadurengas).

*"Kakah, bendera kuning bergambar macan tutul ini adalah pusaka Kerajaan Sadurengas. Siapakah di antara Kakah yang bersedia membawanya? (hlm : 147)*

Kain putih (tanda kegagalan) yang akan dikibarkan oleh kakah jika Kakah dan pasukan perang gagal mengusir kerajaan Bugis Penekki.

*"Baiklah. Jika begitu, kuamanatkan bendera pusaka Kerajaan Sadurengas ini kepada Kakah Raba sekaligus membawa bendera putih ini. Aku berpesan kepada Kakah bertiga, apabila Kakah berhasil mengusir pasukan Penekki, kibarkanlah bendera pusaka ini di atas pohon yang paling tinggi agar aku dapat melihatnya dari Gunung Sehari.*

*Namun, sebaliknya, jika kalian gagal mengusir pasukan Penekki, kibarkanlah kain putih ini," kata Panembahan Adam. (hlm : 147)*

- d. Bangunan dan perlengkapan sehari-hari dan makanan.

Perlengkapan sehari-hari yang digunakan dalam cerita peperangan di Sadurengas yaitu kayu bakar yang digunakan oleh Panembahan Adam untuk membakar istana. Karena Panembahan Adam merasa bahwa kerajaan Sadurengas kalah melawan kerajaan Bugis Penekki. Terdapat juga makanan perbekalan yang dibawa oleh Bugis Penekki. Dan kelebihan perbekalan tersebut diberikan kepada kerajaan Sadurengas sebagai tanda bela sungkawa. Dibuktikan dengan kutipan

*Sekarang juga aku perintahkan Kalian untuk mengumpulkan kayu bakar sebanyak mungkin. Kita bakar istana ini. Lebih baik mati daripada menyerah kepada Penekki!".(hlm: 155).*

2. Mata Pencapaian Hidup

Sistem mata pencapaian menurut (Yusliyanto, 2020) berkaitan dengan bagaimana suatu kelompok masyarakat mempertahankan hidup dan mencari suatu pekerjaan dan akan terus berkembang seiring perkembangan zaman yaitu;

- a. Perdagangan : Perkembangan perekonomian dalam cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas berawal dari perekonomian sistem kerajaan dimana awalnya Andi Mappanyuki menetap di Kerajaan Sadurengas untuk misi perdagangan. Terdapat pada kutipan cerita

*Rombongan dari Bugis Penekki itu akhinya menetap di Sadurengas. Mereka menjalankan misi perdagangan. (hlm: 135)*

- b. Pekerjaan tabib yang menggantikan dokter dalam cerita Peperangan di Sadurengas terdapat kutipan cerita

*Pada waktu itu, salah seorang tabib yang terkenal di Sadurengas adalah Tabib Tego di Kampung Cengal. (hlm: 144)*

Menunjukkan bahwa terdapat mata pencapaian hidup Tabib Tego (Seseorang yang mengobati luka Aji Geger akibat peperangan).

3. Sistem kemasyarakatan,

Dikutip dari penelitian (Putu dkk., 2023) secara umum cabang sistem kemasyarakatan adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan yang terdapat pada orang-orang yang berada dalam suatu kelompok masyarakat. Sistem kemasyarakatan dalam cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas menjadi pondasi utama dalam keteraturan dan keharmonisan untuk membentuk identitas yang menjadi cerminan dari nilai-nilai kebudayaan, norma-norma, dan struktur sosial yang berkembang dalam kehidupan antartokoh.

- a. Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial dalam dua cerita berkesinambungan cerita rakyat paser dan berau ini ialah membagi-membagi kelas sosial atas dan bawah. Kelas sosial kerajaan Sadurengas terdiri dari Raja (Panembahan Adam), Aji Ra'enah, Pangeran Aji Geger serta tokoh kakah (kerabat kerajaan Sadurengas) sedangkan untuk kerajaan Bugis Penekki terdiri dari Raja Andi Mappanyuki, Panglima Sulle Watenge, dan tokoh sosial kelas bawah yaitu prajurit.

Bukti kutipan cerita tokoh Panembahan Adam

*Tuanku, gadis cantik itu bernama Aji Re'enah. Ia adalah putri istana, putri satu-satunya Panembahan Adam dari permaisuri (hlm: 137)*

Putri Kerajaan Sadurengas yaitu Aji Ra'enah terdapat dalam

*Tersebutlah Panembahan Adam mempunyai seorang anak yang cantik jelita. Aji Re'enah namanya." "Wajahnya bagaikan bulan purnama yang bersinar.(hlm: 137)*

Pangeran yaitu Pangeran Aji Geger terdapat dalam kutipan cerita

*Setelah Pangeran Aji Geger terluka karena terkena peluru picunang yang mengandung racun, ia tidak pulang dan bersembunyi di suatu tempat. (hlm: 144)*

Terdapat tokoh kakah-kakah (kerabat kerajaan) yang dipanggil oleh Panembahan Adam terdapat dalam kutipan cerita

*Dalam kesendirian itu sepintas ia terkenang pada tiga orang tua. Ketiga orang tua itu biasa dipanggil Kakah. Mereka adalah kerabat kerajaan.* (hlm: 146)

Sedangkan dalam kerajaan Bugis Penekki terdiri dari Tokoh Andi Mappanyukki yang merupakan raja tersebut terdapat pada kutipan cerita

*Panembahan Adam sangat terkejut membaca surat yang dikirim oleh Andi Mappanyukki* (hlm : 137)

dan tokoh panglima raja yaitu Sulle Watenge terdapat pada kutipan cerita

*Baiklah, jika begitu. Segeralah kalian mempersiapkan diri dan panggil Sulle Watenge kemari perintah Andi Mappanyukki kepada pengawalnya.* (hlm: 135)

Sedangkan pada kelas sosial bawah terdiri dari prajurit-prajurit/pengawal perang baik dari kerajaan Sadurengas maupun kerajaan Bugis Penekki terdapat pada kutipan cerita

*Baik, Tuanku. Segera hamba laksanakan," kata pengawal.* (hlm: 147)

b. Peran Gender sebagai pembuat keputusan penting dan pemimpin pemerintahan kerajaan Sadurengas.

Peran Gender dalam cerita rakyat Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas mencerminkan bahwasanya pengambil atau pembuat keputusan penting dalam sebuah kerajaan yaitu laki-laki yang juga seorang raja (Panembahan Adam) bahwasanya Panembahan Adam ingin memusnahkan kerajaan karena merasa harga dirinya terinjak dan tidak mau bertekuk lutut kepada kerajaan Bugis Penekki terdapat dalam cerita Panembahan Adam memerintahkan prajurit untuk segera membakar istana.

*Sebentar saja, api itu berkobar dan membesar. Panembahan Adam, Permaisuri, Aji Re' enah, dan beberapa kerabat setia tetap berdiam diri di Paseban Agung Kerajaan. Mereka membakar diri mereka sendiri demi sebuah prinsip yang mereka yakini.* (hlm: 155)

Wanita hanya menjalankan perannya sebagai pelengkap di ranah domestik yang tersembunyi. Dimana tokoh Aji Ra'enah ikut membakar diri mengikuti titah dari Panembahan Adam. Selain itu titah dari Panembahan Adam

*Pimpinlah pasukan Sadurengas dan usirlah pasukan Penekki dari tanah Sadurengas!" titah Panembahan Adam dengan tegas.* (hlm: 147)

Titah di atas membuktikan bahwa peran Panembahan Adam selain sebagai pengambil keputusan juga pemimpin dalam pemerintahan Kerajaan Sadurengas.

c. gotong royong

Dalam kerajaan Sadurengas banyak sekali sistem kemasyarakatan gotong royong dengan tujuan agar kedamaian dan kesejahteraan di kerajaan tersebut terlaksana.

*Mereka saya perintahkan untuk segera melaporkan gerak-gerik yang mencurigakan di daerah itu," tutur Panglima Yem. Setelah Panglima Yem melaporkan keadaan pasukan yang ia pimpin, panglima yang lain secara bergiliran melaporkan keadaan pasukan mereka masing-masing.* (hlm :143)

4. Sistem bahasa,

Menurut (Wijayanti dkk., 2023) bahasa berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya. Namun, penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak hanya menjadi alat komunikasi antartokoh, tetapi juga menjadi cerminan identitas dari suatu masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain dan sangat dipengaruhi oleh latar tempat.

Dalam cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas terdapat kata sapaan yang digunakan untuk berinteraksi sosial seperti tuan, tuanku, hamba, saudaraku, ayahanda tercinta, pangeran, kakanda, kakah, baginda, paduka, cucuku.

*Selamat datang, Tuan-Tuan, di Kerajaan kami. Jika kami boleh tahu, apa maksud kedatangan Tuan dan darimana asal Tuan?" tanya Panembahan Adam. (hlm: 136)*

Selain itu terdapat kata sapaan Tuanku dibuktikan dengan kutipan cerita:

*Tuanku, gadis cantik itu bernama Aji Re'engah. Ia adalah putri istana, putri satu-satunya Panembahan Adam dari permaisuri," kata pengawal kepada Andi Mappanyukki. (hlm: 137)*

Kata sapaan hamba juga terdapat dalam kutipan cerita:

*Baik, Tuanku. Segera hamba laksanakan," kata pengawal. (hlm: 147)*

Kata sapaan saudaraku, juga terdapat dalam cerita

*Ada apa gerangan sehingga Saudaraku dari seberang datang ke istana ini dengan berpakaian adat lengkap. (hlm: 138)*

Kata sapaan Ayahanda tercinta terdapat dalam kutipan;

*"Ampun, Ayahanda tercinta. Sebenarnya ananda kurang berkenan terhadap pinangan Andi Mappanyukki. (hlm: 139)*

Terdapat juga kata sapaan Pangeran dibuktikan dalam kutipan cerita;

*"Maaf, Pangeran. Kami datang agak terlambat," ucap salah seorang panglima sebelum mereka duduk. (hlm: 148)*

Terdapat juga kata sapaan Panglima yang dibuktikan dalam cerita;

*"Panglima Yem, coba Kau lihat. Barisan belakang pasukan Penekki itu masih kuat. (hlm: 151)*

Kata sapaan Kakanda yang dibuktikan dalam kutipan cerita

*"Saya tidak apa-apa, Kakanda. Hanya terluka kecil," ucap Aji Geger kepada Panembahan Adam. (hlm: 147)*

Kata sapaan Kakah yang dibuktikan dalam cerita;

*"Kakah Raba, Kakah Lati, dan Kakah Gaeng, di manakah Kakah berada? Aku sangat mengharapkan kehadiran kalian," bisik Panembahan Adam dalam hati. (hlm: 146)*

Kata sapaan Baginda yang dibuktikan dalam cerita;

*Hamba siap melaksanakan perintah Baginda." ATAU "Ampun, Baginda. (hlm: 147)*

*Hamba melihat bendera telah berkibar di atas pohon."Paduka"Ampun, Paduka. Bendera itu berwarna kuning," ujar seorang prajurit. (hlm: 148)*

Kata sapaan Cucuku yang dibuktikan dalam cerita kutipan

*"Apa yang telah Kau lakukan, Cucuku? Mengapa Engkau tidak bisa bersabar sedikit menunggu kami kembali. Kemenangan ini adalah kemenanganmu, Panembahan Adam," ujar Kakah Raba. (hlm: 154)*

## 5. Sistem pengetahuan

Menurut (Mawaddah, 2021), pengetahuan merupakan landasan dalam kehidupan masyarakat yang tercermin melalui tingkah laku dan pola pikir masyarakat. Artinya, sistem pengetahuan menjadi tonggak kemampuan masyarakat dalam memberdayakan sumber manusia yang ada. Sistem pengetahuan suku paser yang terdapat dalam cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan cerita Peperangan di Sadurengas yaitu sistem pengetahuan militer dengan analisa yang terdapat pada kutipan

*"Barisan belakang pasukan Penekki itu masih kuat" (hlm :151)*

Dari kutipan tersebut kebutuhan untuk mempertahankan kedaulatan mendorong pengembangan pengetahuan strategi perang, penguasaan wilayah, dan pemahaman akan kekuatan lawan. Selain itu terdapat sistem pengetahuan diplomasi yang digunakan kerajaan Sadurengas yang terdapat pada kutipan yang diucapkan oleh raja Sadurengas (Panembahan Adam) bahwasanya dengan kalimat sapaan saudaraku menjadikan kerajaan bugis penekki seperti saudara dengan kerajaan Sadurengas.

*"Ada apa gerangan sehingga Saudaraku dari seberang datang ke istana ini dengan berpakaian adat lengkap". (hlm: 138)*

## 6. Sistem religi.

Dalam penelitiannya, (Ramadhanty dkk., 2022) mengemukakan pendapatnya bahwa aspek religi merupakan sebuah kepercayaan manusia terhadap sistem religi yang digunakan manusia bisa jadi berupa agama maupun kepercayaan lain seperti mitos. Sistem religi menjadi hal yang khusus dalam suatu cerita. Unsur religi suku paser dalam cerita rakyat Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas yaitu Pemujaan/Panggilan Leluhur yang merupakan kepercayaan kepada Tuhan, makhluk/leluhur, doa dan harapan, ritual dan tokoh sakti yang bisa melakukan yang tidak dilakukan manusia dibuktikan dengan kutipan atau ucapan Panembahan Adam yaitu;

### a. Doa dan harapan kepada Tuhan

*"Guna mengatasi kegundahannya itu, Panembahan Adam berdoa kepada Tuhan agar mendapat jalan keluar yang terbaik untuk Kerajaan Sadurengas."*(hlm : 145).

*Kakah Raba berdiam diri sejenak. Ia seolah-olah sedang mengheningkan cipta. Ia berusaha menyatukan jiwa, pikiran, dan raganya. Ia meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi kekuatan.*(hlm : 153)

### b. Ritual

*Kakah Lati dan Kakah Gaeng yang melihat kejadian itu paham hal yang harus mereka lakukan. Mereka lalu duduk dan membaca mantra tertentu."*(hlm: 152)

### c. Tokoh sakti yang bisa melakukan hal yang tidak dilakukan manusia

*Tiba-tiba hal yang mustahil terjadi. Dari sela-sela baju dan kulit Kakah Raba perlahan keluar sisik. Dada, tengkuk, kaki, tangan, dan semua bagian tubuhnya yang lain kini telah dipenuhi sisik. Sisik itu berwarna putih kecoklatan. Kuku tangan dan kakinya pun memanjang dan meruncing. Bibimya yang sejak tadi membaca sesuatu secara perlahan mengeluarkan desis-desis halus.*(hlm: 153)

### d. Kepercayaan kepada tiga makhluk yang sakti

*"Kakah Raba, Kakah Lati, dan Kakah Gaeng, di manakah Kakah berada? Aku sangat mengharapkan kehadiran kalian," bisik Panembahan Adam dalam hati. (Tiga Kakah Sakti dipanggil dalam kondisi genting)"*(hlm: 146)

Secara keseluruhan, sistem religi dalam cerita ini mencerminkan pandangan dunia di mana kehidupan sekuler (persahabatan, perang dan kepercayaan kepada Tuhan, makhluk dan hal-hal yang ajaib yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa) sangat dipengaruhi oleh dimensi spiritual dan kepercayaan atas keajaiban yang dimiliki oleh ketiga kakah ini.

## 7. Kesenian

Kesenian adalah elemen yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di banyak komunitas, seni tidak hanya sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga sebuah tanda identitas budaya yang mencerminkan karakteristik suatu kelompok atau negara menurut (Salsabilah & Aliya, 2022). Dalam cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan Sadurengas terdapat aspek kesenian yang merupakan ekspresi kreatif dari suku bugis Penekki dan suku paser yang menjadi cerminan kelompok suku tersebut yang berupa alat musik, dan pakaian adat yang merupakan simbol dari suku tersebut.

### a. alat musik

alat musik yang dipakai untuk simbol penanda dalam cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas yaitu alat musik gendang dan serunai untuk penanda bahwa kerajaan Bugis Panekki yang telah datang dan mendarat di pelabuhan dermaga kerajaan Sadurengas.

*Tiga buah pinisi bertiang dua terlihat merapat di dermaga Kerajaan Sadurengas diiringi suara gendang dan serunai menandakan kedatangan rombongan dari Negeri Penekki (hlm:148)*

*Beberapa hari kemudian genderang perang Kerajaan Sadurengas benar-benar ditabuh. Seluruh pasukan telah disiapkan untuk maju ke medan perang. Mereka berteriak dengan gegap gempita mengeluelukan Sadurengas, Panembahan Adam, dan Aji Geger.(hlm:150)*

b. Pakaian adat

Pakaian adat yang terdapat dalam cerita Pinangan Andi Mappanyuki dan Peperangan di Sadurengas

*Dengan diiringi beberapa pengawal, Sulle Watenge pergi ke Istana Sadurengas dengan berpakaian adat Bugis Penekki lengkap. Melihat kedatangan Sulle Watenge yang berpakaian adat lengkap, Panembahan Adam heran(hlm : 138)*

Disini menjelaskan secara eksplisit bahwa ketika ada tamu yang datang ke Istana Sadurengas tidak memakai pakaian adat lengkap, sehingga membuat Panembahan Adam heran. Karena baju atau pakaian adat dipakai ketika ada acara adat atau pesta.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menganalisis dua cerita rakyat Paser–Berau, yakni *Pinangan Andi Mappanyuki* dan *Peperangan di Sadurengas*, menggunakan pendekatan antropologi sastra. Kerangka analisis bertumpu pada aspek-aspek kebudayaan universal yang merepresentasikan praktik hidup masyarakat melalui narasi. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan tujuh aspek kebudayaan yang menonjol, yaitu: (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Ketujuh aspek ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat tidak sekadar menyajikan alur peristiwa, melainkan menyimpan rekam jejak sosial-budaya masyarakat, terutama komunitas di wilayah Paser, Kalimantan Timur.

#### **1. Peralatan Hidup Manusia**

Dalam perspektif antropologi sastra, peralatan hidup manusia merujuk pada benda, alat, dan instrumen yang digunakan tokoh-tokoh dalam cerita untuk menopang kehidupan sekaligus mengungkap nilai budaya. Peralatan hidup tidak hanya menjalankan fungsi fungsional, melainkan juga simbolik karena merepresentasikan norma, identitas, serta cara masyarakat menempatkan diri dalam relasi sosial maupun konflik (Rahman, 2022). Pada dua cerita yang dianalisis, peralatan hidup muncul dalam bentuk alat transportasi, senjata, bendera, serta perlengkapan sehari-hari.

Alat transportasi yang dominan adalah transportasi air. Kapal pinisi bertiang dua digunakan rombongan Bugis Penekki sebagai sarana kedatangan ke Kerajaan Sadurengas (hlm. 148), sedangkan perahu lepa digunakan pasukan dalam mobilitas perang di wilayah sungai (hlm. 151). Dominasi transportasi air dapat dibaca sebagai pantulan kondisi ekologis wilayah Paser yang dekat dengan sungai dan jalur perairan, sehingga perahu menjadi teknologi yang relevan secara budaya maupun geografis. Dari sisi persenjataan, cerita menampilkan meriam, panah, mandau, parang, tombak, dan anak busur sebagai perangkat perang (hlm. 152; hlm. 154). Selain itu, peluru picunang digambarkan sebagai senjata mematikan yang mengandung racun hingga melukai Pangeran Aji Geger (hlm. 144). Kemunculan senjata tersebut tidak hanya menggambarkan konflik fisik, tetapi juga menegaskan nilai kehormatan, ketahanan, serta strategi militer dalam mempertahankan kedaulatan.

Pada aspek simbol politik, bendera pusaka Kerajaan Sadurengas berupa bendera kuning bergambar macan tutul diposisikan sebagai lambang legitimasi dan kehormatan kerajaan (hlm. 147). Sebaliknya, kain putih menjadi tanda kegagalan apabila pasukan tidak mampu mengusir Penekki (hlm. 147). Sementara itu, perlengkapan sehari-hari seperti kayu bakar muncul dalam konteks dramatis ketika Panembahan Adam memerintahkan pembakaran istana sebagai ekspresi prinsip dan

penolakan untuk menyerah (hlm. 155). Dengan demikian, benda-benda dalam cerita berfungsi sebagai penanda sistem nilai dan pilihan moral masyarakat pada situasi krisis.

## 2. Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian berkaitan dengan cara kelompok masyarakat mempertahankan hidup melalui pekerjaan dan aktivitas ekonomi, yang mengalami perkembangan seiring perubahan sosial (Yusliyanto, 2020). Dalam dua cerita, aktivitas perdagangan menjadi gambaran paling menonjol, ditandai dengan kedatangan rombongan Bugis Penekki yang menetap di Sadurengas untuk menjalankan misi perdagangan (hlm. 135). Temuan ini menunjukkan bahwa relasi antarkerajaan tidak hanya dibangun oleh kepentingan politik, tetapi juga ditopang jaringan ekonomi.

Selain perdagangan, profesi tabib juga hadir sebagai praktik ekonomi sekaligus pranata sosial. Tabib Tego digambarkan sebagai penyembuh terkenal di Sadurengas yang berperan menangani luka akibat perang (hlm. 144). Hal ini memperlihatkan bahwa sistem ekonomi tradisional tidak terlepas dari keberadaan profesi yang berfungsi menjamin keberlangsungan kehidupan sosial, terutama dalam kondisi genting seperti peperangan.

## 3. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan berkaitan dengan relasi sosial antaranggota masyarakat, termasuk struktur kekuasaan, norma, dan pola interaksi yang mengatur kehidupan kolektif (Putu dkk., 2023). Dalam kedua cerita, sistem kemasyarakatan tampil melalui stratifikasi sosial, peran gender, dan praktik gotong royong.

Stratifikasi sosial ditunjukkan melalui pembagian kelas sosial atas dan bawah. Kelompok elite Kerajaan Sadurengas terdiri atas Panembahan Adam sebagai raja, Aji Ra'enah sebagai putri, Pangeran Aji Geger, serta para kakah sebagai kerabat kerajaan (hlm. 137; hlm. 144; hlm. 146). Sementara itu, Kerajaan Bugis Penekki menampilkan Andi Mappanyuki sebagai raja serta Sulle Watenge sebagai panglima (hlm. 137; hlm. 135). Pada lapisan bawah terdapat prajurit dan pengawal yang menjalankan titah penguasa (hlm. 147). Struktur ini menegaskan adanya hierarki kekuasaan yang kuat, sekaligus menunjukkan bahwa legitimasi kerajaan dibangun melalui kesetiaan dan kepatuhan.

Dalam aspek peran gender, cerita memperlihatkan dominasi laki-laki sebagai pemegang keputusan dan pemimpin pemerintahan. Panembahan Adam menjadi pusat pengambilan keputusan, termasuk perintah membakar istana sebagai tindakan ekstrem mempertahankan kehormatan (hlm. 155). Tokoh perempuan, khususnya Aji Ra'enah, cenderung ditempatkan dalam posisi mengikuti keputusan penguasa, yang mencerminkan pembagian peran gender tradisional: laki-laki tampil sebagai aktor publik dan politik, sedangkan perempuan lebih banyak berada pada posisi pendamping dalam struktur domestik dan simbolik. Di sisi lain, praktik gotong royong terlihat melalui koordinasi pasukan, misalnya laporan bergiliran para panglima terkait situasi medan perang (hlm. 143). Ini menunjukkan bahwa solidaritas dan kerja kolektif menjadi mekanisme penting untuk menjaga ketertiban dan stabilitas kerajaan.

## 4. Sistem Bahasa

Bahasa dalam karya sastra bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas sosial, struktur kekuasaan, serta etika interaksi yang dibentuk oleh latar budaya tertentu (Wijayanti dkk., 2023). Dalam dua cerita, penggunaan kata sapaan formal seperti "Tuanku", "Hamba", "Baginda", "Paduka", "Pangeran", "Kakah", dan "Cucuku" berfungsi menandai hubungan hierarkis antartokoh. Sapaan tersebut memperlihatkan jarak sosial, posisi kuasa, serta norma kesopanan yang dijunjung dalam struktur kerajaan (hlm. 136–148; hlm. 154). Menariknya, sapaan "Saudaraku" juga berfungsi diplomatis karena menciptakan kesan kedekatan politik dalam relasi antarkerajaan (hlm. 138). Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi instrumen budaya untuk menjaga harmoni sekaligus mengelola potensi konflik.

#### 5. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan fondasi kemampuan masyarakat dalam memahami realitas dan mengembangkan strategi bertahan hidup, baik melalui tindakan maupun cara berpikir (Mawaddah, 2021). Dalam dua cerita, sistem pengetahuan tampak dominan pada aspek militer dan diplomasi. Pengetahuan militer tercermin dari kemampuan membaca kondisi kekuatan lawan, misalnya pernyataan bahwa “barisan belakang pasukan Penekki itu masih kuat” (hlm. 151), yang menunjukkan evaluasi taktis dalam perang. Pengetahuan diplomasi muncul melalui strategi tutur Panembahan Adam yang menggunakan sapaan persaudaraan untuk membangun hubungan dan meredakan ketegangan (hlm. 138). Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan dalam cerita rakyat tidak selalu berbentuk teori, tetapi hadir sebagai kecakapan praktis yang lahir dari kebutuhan mempertahankan kedaulatan.

#### 6. Sistem Religi

Aspek religi berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap kekuatan transenden, baik berupa agama maupun bentuk kepercayaan lain seperti mitos, ritual, dan figur sakral (Ramadhanty et al., 2022). Dalam dua cerita, sistem religi tampil melalui doa dan harapan kepada Tuhan, praktik ritual, serta kepercayaan terhadap tokoh sakti (kakah) yang memiliki kemampuan di luar nalar manusia.

Doa tampak ketika Panembahan Adam memohon petunjuk kepada Tuhan untuk menghadapi kegundahan kerajaan (hlm. 145), serta saat Kakah Raba memusatkan jiwa-raga untuk meminta kekuatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (hlm. 153). Unsur ritual hadir melalui pembacaan mantra oleh Kakah Lati dan Kakah Gaeng (hlm. 152). Selain itu, tokoh sakti digambarkan mampu mengalami transformasi fisik (bersisik dan berkuku runcing), menandakan kekuatan supranatural (hlm. 153). Kepercayaan kepada tiga kakah dalam situasi genting (hlm. 146) menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi penopang psikologis dan legitimasi simbolik dalam menghadapi ancaman. Dengan demikian, dunia sosial dalam cerita dipahami sebagai ruang yang menyatu dengan dunia spiritual.

#### 7. Kesenian

Kesenian merupakan elemen penting yang berfungsi sebagai ekspresi kreatif sekaligus penanda identitas budaya suatu kelompok. Dalam dua cerita, kesenian muncul melalui alat musik dan pakaian adat. Gendang dan serunai digunakan sebagai penanda kedatangan rombongan Bugis Penekki (hlm. 148), serta genderang perang sebagai pemantik semangat dan konsolidasi pasukan (hlm. 150). Fungsi musik dalam konteks ini bukan sekadar hiburan, melainkan sarana komunikasi sosial dan pembangun solidaritas kolektif.

Selain musik, pakaian adat juga menegaskan dimensi simbolik kesenian. Pakaian adat Bugis Penekki yang dikenakan saat datang ke istana dipahami sebagai penanda formalitas dan penghormatan terhadap otoritas kerajaan (hlm. 138). Keheranan Panembahan Adam mengisyaratkan adanya norma bahwa penggunaan busana adat lengkap terkait dengan momen-momen seremonial atau peristiwa penting. Dengan demikian, kesenian dalam cerita memuat fungsi representasi identitas sekaligus tata krama budaya.

### KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji dua cerita rakyat, *Pinangan Andi Mappanyuki* dan *Peperangan di Sadurengas*, menggunakan pendekatan antropologi sastra berdasarkan enam unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua cerita tersebut merefleksikan kehidupan budaya masyarakat Kalimantan Timur, khususnya Paser, melalui gambaran alat kehidupan (alat musik, kendaraan, senjata, perlengkapan harian) yang berfungsi praktis sekaligus simbol identitas, aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan profesi tabib, serta tatanan sosial yang berhierarki (raja, pangeran, prajurit) dengan dominasi peran laki-laki dalam kepemimpinan, termasuk figur Panembahan Adam.

Selain itu, cerita menampilkan penggunaan bahasa sapaan formal sebagai cerminan etika sosial, sistem pengetahuan berupa strategi perang dan diplomasi, serta dimensi religi yang menonjolkan pemujaan leluhur, termasuk mitos perlindungan leluhur Kakah terhadap kerajaan Sadurengas. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan media untuk memahami pandangan dunia, tradisi, dan nilai budaya masyarakat Paser-Berau, sekaligus berkontribusi pada pelestarian folklore lokal dan membuka peluang kajian komparatif dengan cerita rakyat daerah lain (Maulani et al., 2025)

#### DAFTAR RUJUKAN

- Altun, M. (2023). Literature and Identity: Examine the Role of Literature in Shaping Individual and Cultural Identities. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.23918/ijsses.v10i3p381>
- Herlim, E., Suleman, S., Lorencius, J., Natanael, W., & Setiawan, B. (2024). Potensi 7 Unsur Budaya sebagai Atraksi Wisata di Desa Gubukklakah. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i2.3434>
- Mahfudoh, M., Mawadah, A. H., & Hadiansyah, F. (2023). ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA DALAM NOVEL TELEGRAM TITIK HABIS KARYA FATHULLAH WAJDI. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 309–327. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i2.8908>
- Maulani, S., Faridah, F., Putri, P., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Cerita Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 394–400. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2495>
- Mawaddah. (2021). UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL KARYA A. HASJMY (KAJIAN POSTKOLONIALISME). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>.
- Moganapriya Nedumaran, & Ramya Suresh. (2022). ANTHROPOLOGY- AN OVERVIEW. *International Journal of Orofacial Biology*, 6(1), 4–8. <https://doi.org/10.56501/intjorofacbiol.v6i1.161>
- Putu, I., Ambara Putra, A., Laksmi, R., Wayan, N., & Sari, E. (2023). KAJIAN ANTROPOLOGI DALAM NOVEL HYOUKA KARYA YONEZAWA HONOBU. 2.
- Rahman, D. M. (2022). Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 189–206. <https://doi.org/10.21009/Arif.012.02>
- Ramadhanty, E., Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2022). Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 26–38. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.6142>
- Salsabilah, A., & Aliya, S. (2022). KESENIAN SEBAGAI CERMIN IDENTITAS BUDAYA. Dalam *Bahasa dan Sastra* (Vol. 02, Nomor 04).
- Sayuti, S. A. (2022). LOKALITAS KARYA SASTRA, ANTARA REALITAS DAN SEJARAH. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 103–115. <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6899>
- Wijayanti, A., Purboningrum, I. A., Setiawan Utama, S., & Sumarwati, A. (2023). REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL LOVE IN LUMAJANG KARYA A.C. AGNI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3061>
- Yusliyanto, A. (2020). *Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn)*.